

**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN KOMENTAR NETIZEN DALAM POSTINGAN  
“KECELAKAAN TRUK BERMUATAN DURIAN TERBALIK DI JALUR TOL” DI AKUN  
@medantalk**

An Analysis of Conversational Implicature in Netizens' Comments on the Post 'Durian Truck Overturned on the Toll Road' on the @medantalk Account

**Aullia Aznah\*, Sekar Aprilia\*\***

\*Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah, Medan, Indonesia, [aulliaaznah9@gmail.com](mailto:aulliaaznah9@gmail.com)

\*\*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, [sekaraprilia2504@gmail.com](mailto:sekaraprilia2504@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to analyze the forms of conversational implicature that appear in netizen comments on one of the uploads of the @medantalk Instagram account reporting on the durian truck accident on the toll lane. The approach used is descriptive qualitative with H. Paul Grice's conversational implicature theory as the basis for analysis. This theory discusses four communication principles or maxim, namely quantity, quality, relevance, and manner. Data were obtained through documentation of netizen comments that show implied or indirect meaning. The results show that many comments consciously violate several maxim, especially the maxim of quality and manner, to create humor, satire, or show familiarity between users. For example, comments such as “1 truck” or “dark is 2 or 3 seeds” are used not to convey factual information, but as a form of joke or implied invitation. This finding shows that in the context of social media, maxim violation is not a wrong form of communication, but rather a strategy that enriches the meaning of the conversation. The language used becomes more expressive, personalized, and shows social closeness. This research illustrates that implicature is an important part of digital communication, and can help understand how people use language in their daily lives on social media.*

**Keywords:** Conversational Implicature, Social Media, Digital Communication, Grice's Maxims, Instagram

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam komentar netizen pada salah satu unggahan akun Instagram @medantalk yang memberitakan kecelakaan truk bermuatan durian di jalur tol. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori implikatur percakapan dari H. Paul Grice sebagai landasan analisis. Teori ini membahas empat prinsip komunikasi atau *maxim*, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Data diperoleh melalui dokumentasi komentar netizen yang menunjukkan makna tersirat atau tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak komentar yang secara sadar melanggar beberapa *maxim*, terutama *maxim* kualitas dan cara, untuk menciptakan humor, sindiran, atau menunjukkan keakraban antar pengguna. Misalnya, komentar seperti “1 truk” atau “gelap kan 2 ato 3 biji” digunakan bukan untuk menyampaikan informasi faktual, melainkan sebagai bentuk candaan atau ajakan tersirat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, pelanggaran *maxim* bukanlah bentuk komunikasi yang salah, melainkan strategi yang memperkaya makna percakapan. Bahasa yang digunakan menjadi lebih ekspresif, personal, dan menunjukkan kedekatan sosial. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa implikatur merupakan bagian penting dalam komunikasi digital, dan dapat membantu memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di media sosial.

**Kata Kunci:** Implikatur Percakapan, Media Sosial, Komunikasi Digital, Maxim Grice, Instagram

## PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, video, dan audio, secara daring (*online*). Media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat menjadi penyebar informasi. Contoh media sosial yang populer dan banyak di minati generasi muda, salah satunya Instagram. (Sholihah & Rumilah, 2023) Media sosial adalah media yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, dan video secara cepat. Wati, R. A. (2014)

Instagram adalah platform media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna untuk berbagi gambar dan video, serta berinteraksi melalui komentar, suka, dan pesan langsung. Fuchs, Christian (2017). Aplikasi ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2010 digunakan untuk, keperluan pribadi, hiburan, promosi, bisnis hingga menyampaikan berbagai berita terkini. Selain fitur berbagi konten, Instagram juga menyediakan kolom komentar, yang memungkinkan pengguna *Instagram* menjadi salah satu platform yang sangat populer karena sifatnya yang interaktif, mudah digunakan, dan mampu menjangkau audiens secara luas. (Wahyuningsih & Rafli, 2017)

Di era digital seperti sekarang, media sosial sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. (Saifudin, 2020) Salah satu aktivitas yang sering dilakukan pengguna media sosial adalah memberikan komentar terhadap suatu postingan. Akun *Medan Talk*, yang sering mengunggah berbagai informasi, berita, dan hiburan, seputar kota medan, menjadi tempat yang ramai dikunjungi netizen untuk menyampaikan opini, kritik, bahkan candaan. Menariknya komentar-komentar netizen ini tidak selalu disampaikan secara langsung, banyak dari mereka menggunakan kata sindiran atau bahkan bahasa ambigu

Salah satu akun lokal yang cukup terkenal di kota medan adalah *medantalk*. Akun ini dikenal sering mengunggah konten seputar peristiwa aktual, berita viral, kejadian sehari-hari, hingga konten hiburan yang berkaitan dengan masyarakat medan dan sekitarnya. Dengan pengikut 1,8JT orang, akun ini kerap di penuhi komentar dari netizen yang beragam, baik dari segi isi maupun gaya penyampaiannya. (Amin, 2023)

Dalam akun *medantalk* sendiri Akun ini sering membagikan berbagai kejadian sehari-hari, berita viral, hiburan, hingga peristiwa penting yang terjadi di Medan dan sekitarnya. Karena kontennya menarik dan dekat dengan kehidupan masyarakat, banyak orang mengikuti akun ini dan aktif memberikan komentar. Lewat akun seperti *medantalk*, kita bisa melihat bagaimana media sosial bisa mempengaruhi cara orang berpikir, berpendapat, dan berinteraksi satu sama lain. (Fatoni et al., 2023)

Seperti salah satu postingan yang ada di dalam akun @medantalk dengan judul "kecelakaan truck bermuatan durian terbalik dijalur tol daerah serdang bedagai" yang di unggah pada tanggal 11, April 2025. Terlihat sebuah truk yang membawa durian terguling di jalan, terlihat banyak durian berserakan di sekitar truk, beberapa orang yang ada di sekitar lokasi kejadian terlihat membantu mengumpulkan durian-durian tersebut. (Paulana Christian Suryawin et al., 2022)

Didalam video tersebut terdapat beberapa komentar yang menjadi ruang terbuka untuk menampung beberapa bentuk ekspresi mulai dari dukungan, saran, candaan, hingga komentar yang bernuansa emosional. Adapun beberapa komentar didalam video tersebut yang membentuk sebuah implikatur percakapan. (Indraswuri & Oktaviani, 2024)

**Implikatur percakapan** merupakan konsep dalam kajian pragmatik yang mengacu pada makna yang disampaikan oleh pembicara yang tidak diungkapkan secara terus terang dalam percakapan, namun dapat dipahami berdasarkan konteks dan pengetahuan

bersama.(Harared, 2018) Dengan kata lain, implikatur adalah informasi yang bisa dipahami meskipun tidak diucapkan secara langsung, biasanya melalui petunjuk atau isyarat yang diberikan dalam percakapan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bentuk implikatur yang muncul pada kolom komentar dalam pustingan yang berjudul “kecelakaan truk bermuatan durian terbalik di jalur tol” serta menganalisis makna dari implikatur tersebut dalam konteks komunikasi dalam media sosial dengan menggukanan pendekatan pragmatic dan teori implikatur. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat menggukanan bahasa dalam kehidupan digital sehari hari dan bagaimana makna tersirat menjadi bagian penting dari dinamika tersebut.(Miftahul Ulum, 2024)

## METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**.(Reni Isnaini Pratiwi, 2024) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam komentar netizen di media sosial. Komentar tersebut sering kali mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan budaya pengguna media sosial. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

### 1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari komentar-komentar netizen pada unggahan media sosial Instagram yang memberitakan peristiwa kecelakaan truk bermuatan durian yang terbalik di jalur tol. Komentar yang dianalisis dipilih berdasarkan keberadaan makna implisit atau bentuk implikatur percakapan. Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data berupa ujaran netizen merupakan bentuk data teks yang mencerminkan pola komunikasi masyarakat digital. Menurut Bungin (2017), data kualitatif dapat berasal dari dokumen, wawancara, rekaman, dan data online seperti komentar pengguna internet.

### 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **metode dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan komentar netizen. Proses pengambilan data dilakukan melalui tangkapan layar (*screenshot*) komentar yang mengandung makna tersirat atau tidak langsung. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari tulisan, gambar, atau dokumen yang mendukung penelitian.

### 3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan diggunakan teori **dalam kajian ini adalah** analisis maksin oleh **H. Paul Grice (1975)**. Yang termasuk kedalam kajian pragmatik. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna implisik atau inplikatur yang muncul dari percakapan melalui pengamatan terhadap kepatuhan atau pelanggaran terhadap empat maxim percakapan, yaitu maxim kuantitas, kualitas, relevan, dan cara. Teknik ini digunakan untuk menggali makna yang tidak di nyatakan secara langsung namun dapat di tafsirkan melalui konteks dan penggunaan bahasa yang khas, seperti yang ada di dalam kolom komentar di sosial media.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kolom komentar disalah satu unggahan di akun @medantalk ditemukan beberapa teori H. Paul Grice didalamnya.

**Gambar 1: Contoh implikatur percakapan komentar pada akun @medantalk yang berjudul kecelakaan truk bermuatan durian terbalik di jalur tol**



**Sumber :** kolom komentar pada berita kecelakaan truk bermuatan durian terbalik di jalur tol pada akun @medantalk

Pada gambar ini di temukan Komentar antara *nazwaafdhl\_* dan *nitaalubis11\_* mengandung makna tersembunyi yang dapat dijelaskan melalui teori implikatur Grice, khususnya lewat empat maxim percakapan. (Badelah et al., 2019)

- Pertama, Maxim Kuantitas tercermin dari cara mereka menyampaikan pesan secara singkat dan tidak berlebihan. Kalimat seperti “gelap kan 2 ato 3 biji” tidak menjelaskan detail, tapi cukup untuk dipahami sebagai ajakan bercanda atau melakukan hal seru bersama.
- Kedua, mereka secara sadar melanggar Maxim Kualitas dengan menggunakan ungkapan yang tidak benar secara literal, seperti “1 truk,” tapi itu dimaksudkan sebagai lelucon, bukan untuk menyesatkan. Justru dari pelanggaran ini muncul implikatur humor dan kedekatan.
- Ketiga, Maxim Relvan tetap terjaga karena komentar mereka masih relevan dengan situasi yaitu membayangkan keseruan jika mereka berkumpul.
- Terakhir, Maxim Cara tampak dilanggar karena bahasanya tidak jelas jika diartikan harfiah, namun dalam konteks hubungan mereka, gaya bahasa ini dipahami dan memperkuat nuansa keakraban.

**Gambar 2: Contoh implikatur percakapan komentar pada akun @medantalk yang berjudul kecelakaan truk bermuatan durian terbalik di jalur tol.**



**Sumber:** kolom komentar pada berita kecelakaan truk bermuatan durian terbalik di jalur tol pada akun [@medantalk](#)

Komentar tersebut dijelaskan dengan teori implikatur percakapan dari filsuf H.P. Grice. Percakapan dalam gambar tersebut dapat dianalisis menggunakan teori implikatur percakapan dan maxim Grice. Dalam komentar pertama, [@ghiselstefany](#) mengingatkan temannya bahwa semalam ia pernah bilang ingin makan durian. Komentar ini sudah sesuai dengan maxim kuantitas, karena memberikan informasi yang cukup dan langsung ke inti persoalan. Lalu, [@elyzapanggabean](#) membalas dengan mengatakan, "sampe ke tol cabangnya ya", yang secara tersirat mengartikan bahwa kedai durian buka sampai ke jalur tol. Ini merupakan contoh dari implikatur percakapan, meskipun tidak secara langsung mengatakan "mereka ingin memakan durian", makna itu tetap bisa dipahami. (Asista, 2021)

Balasan tersebut juga memenuhi maxim kualitas, karena tidak ada indikasi bahwa informasi itu tidak benar. Selain itu, pernyataan tersebut juga relevan dengan topik percakapan sehingga memenuhi maxim relevansi. Meskipun gaya bahasanya tidak langsung, namun tetap mudah dipahami dalam konteks santai antar teman, sehingga masih memenuhi maxim cara. Secara keseluruhan, percakapan ini tidak hanya mengandung makna eksplisit, tetapi juga makna implisit yang menambah kekayaan dalam komunikasi sehari-hari. (Yono, 2021)

## PEMBAHASAN

Percakapan di media sosial yang dianalisis menunjukkan bahwa pengguna sering menggunakan bahasa santai dan tidak langsung, yang bisa dijelaskan lewat teori implikatur percakapan Grice. Teori ini mencakup empat maxim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Dalam komentar antara [@nazwaafdhl\\_](#) dan [@nitaalubis11\\_](#), terlihat mereka menyampaikan informasi secara singkat tanpa detail berlebihan (maxim kuantitas), dan menggunakan ungkapan seperti "1 truk" yang tidak benar secara literal (melanggar maxim kualitas) demi menciptakan humor dan keakraban. Komentar mereka tetap relevan dengan topik durian (maxim relevansi) dan meskipun bahasanya tidak jelas secara harfiah, bisa dipahami karena konteks sosial yang akrab (maxim cara). (Setianik et al., 2024)

Hal serupa juga terjadi dalam komentar [@ghiselstefany](#) dan [@elyzapanggabean](#), yang memakai ungkapan tidak langsung namun tetap bisa dimengerti. Ini menunjukkan implikatur, yaitu makna tersembunyi yang muncul lewat pelanggaran maxim secara sengaja. Secara keseluruhan, pelanggaran maxim dalam konteks ini bukanlah kesalahan, tapi strategi komunikasi yang membuat percakapan terasa lebih dekat, lucu, dan penuh makna. (Rismaya, 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar pada unggahan akun Instagram [@medantalk](#), dapat disimpulkan bahwa teori implikatur percakapan dari H.P. Grice sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi di media sosial, khususnya dalam konteks percakapan santai antar pengguna. Keempat maxim Grice kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dapat ditemukan dalam komentar-komentar tersebut, baik yang dipatuhi maupun yang sengaja dilanggar untuk menciptakan makna tersirat.

Komentar antara @nazwaafdhl\_ dan @nitaalubis11\_ menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maxim kualitas dan cara tidak selalu mengganggu komunikasi, justru dapat menciptakan efek humor dan mempererat hubungan sosial. Sementara itu, percakapan antara @ghiselstefany dan @elyzapanggabean memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa yang tidak langsung tetap bisa dipahami secara implisit berkat konteks dan kedekatan antara pengguna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi digital informal, pelanggaran terhadap maxim Grice sering dilakukan secara sadar dan strategis. Pelanggaran ini bukanlah bentuk kesalahan, melainkan cara untuk mengekspresikan kedekatan, emosi, serta menciptakan makna yang lebih dalam dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teori Grice tidak hanya relevan dalam komunikasi formal, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks komunikasi modern di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, N. F. (2023). IMPLIKATUR PERCAKAPAN MUDA - MUDI DESA DHARMA TANJUNG CAMPLONG ( SUATU TINJAUAN PRAGMATIK ). *Jurnal Komposisi*, 8(2), 86. <https://doi.org/10.53712/jk.v8i2.2175>

Asista, A. (2021). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 142–152. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.2279>

Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>

Fatoni, A. F., Lisa Setiawati, & Ahmad Mubarak. (2023). Implikatur Percakapan pada Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik). *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2178>

Harared, N. (2018). IMPLIKATUR: FUNGSI TINDAK TUTUR DALAM THE BIG BANG THEORY. *Pujangga*, 3(2), 224. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.442>

Indraswuri, F. D., & Oktaviani, W. (2024). Implikatur, Praanggapan dan Entailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.254>

Miftahul Ulum, M. U., Masrupi, Asep Muhyidin. (2024). Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dan Implikatur Percakapan dalam Peristiwa Tutur Persidangan Kasus Pembunuhan Mirna. *Jurnal Silatene Sosial Humaniora*, 2(2), 32–38. <https://doi.org/10.53611/d3ran692>

Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>

Reni Isnaini Pratiwi. (2024). Understanding Implied Meanings In Everyday Language With Pragmatic Theory. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 456–467. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i6.75>

Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>

Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>

Setianik, S., Darihastining, S., & Dia, E. E. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IIS Berbasis Pragmatik. *Journal of Education Research*, 5(2), 2421–2430. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1291>

Sholihah, A. M., & Rumilah, S. (2023). Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama “Lara Ati” Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 88. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2714>

Wahyuningsih, H., & Rafli, Z. (2017). IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM STAND UP COMEDY 4. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 139–153. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.09>

Yono, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 849–856. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.167>